

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemeranan

Naskah merupakan bagian penting dari suatu pertunjukan teater, karena naskah merupakan landasan kerja bagi semua unsur yang terlibat pada pertunjukan teater. Bagi aktor, naskah menjadi pedoman untuk mewujudkan tokoh dan menghidupkan peran. Fungsi pertama naskah adalah memberi inspirasi kepada para seniman penafsir, fungsi keduanya adalah mensuplai kata-kata yang harus diucapkan oleh si aktor (Anirun, 2002:55). Salah satu naskah yang memenuhi fungsinya sebagai landasan teater adalah naskah *Pelangi* karya Nano Riantiarno.

Naskah *Pelangi* adalah naskah yang ditulis pada awal karir kepenulisan dari Nano Riantiarno. Naskah ini ditulis pada tahun 1973 dan pertama kali dipentaskan oleh Teater Remaja Jakarta dengan aktor Deddy Mizwar (Riantiarno, 2016: iv). Secara tematik, persoalan yang diangkat di dalam naskah *Pelangi* adalah tema tentang cinta dan konflik keluarga. Sebagaimana telah menjadi ciri khas Riantiarno dalam menulis naskah, yaitu mengangkat tentang persoalan keseharian dari masyarakat dengan strata sosial menengah ke bawah.

Naskah *Pelangi* mengisahkan seorang ibu yang mulai khawatir karena anak gadisnya yang “cukup umur” namun belum kunjung menikah. Sebagai seorang ibu, dia tentunya mengharapkan untuk segera memiliki cucu. Sayangnya, jodoh terlebih dahulu datang kepada anak bungsunya. Hal inilah yang memicu konflik di antara anak-anaknya. Hubungan antar anggota keluarga yang semakin memanas inilah yang berpengaruh kepada kondisi kesehatan ibu. Akhirnya, ibu terpaksa mengambil keputusan yang tentunya tidak mampu menyenangkan semua pihak, yaitu

menikahkan anak bungsunya. Meskipun mendapatkan pertentangan, namun pilihan tersebut haruslah diambil agar persoalan tidak semakin memanjang. Akhirnya, persoalan ini membuat kondisi kesehatan ibu semakin memburuk.

Berdasarkan penjabaran di atas, tergambar bahwa naskah *Pelangi* memiliki cerita yang berakhir dengan duka cita. Kemudian dapat disimpulkan bahwa naskah *Pelangi* memiliki bentuk (genre) tragedi. Tragedi adalah drama yang memiliki akhir cerita dengan duka cita. Tokoh yang dihadirkan berakhir dengan kondisi yang muram dan penuh kesedihan. Tujuan dari bentuk tragedi adalah menggoncang jiwa penonton untuk menghadirkan rasa empati (Tambajong, 1981: 33).

Jika dilihat dari pandangan penulis yang mengangkat persoalan keseharian, maka dapat disimpulkan bahwa naskah *Pelangi* memiliki gaya realisme. Realisme adalah gaya teater yang berusaha menggambarkan ilusi tentang kenyataan di atas panggung. Kenyataan keseharian yang dihadirkan di atas panggung haruslah apa adanya tanpa ada upaya pengindahan (stilisasi). Adanya persoalan yang amoral dan dekadensi di tengah masyarakat yang terungkap di permukaan, justru menunjukkan keberanaran. Usaha untuk menutupinya justru menunjukkan sikap amoral (Yudiaryani, 1999: 158).

Tokoh yang dipilih dalam kerja pemeranan ini adalah tokoh Nyonya Latummahina. Tokoh Nyonya Latummahina adalah seorang ibu tunggal yang memiliki 4 orang anak dan suami yang telah meninggal. Tokoh Nyonya Latummahina mengidap penyakit lumpuh dan asma. Alasan pemilihan tokoh ini adalah pemeran merasa tertantang untuk memerankan tokoh yang wilayah selalu di atas kursi roda. Secara kondisi mental, pemeran tertarik dengan kesabaran tokoh

ibu dalam menghadapi tingkah anak-anaknya. Terlebih, tokoh ibu memiliki beban secara psikologis, karena ia merasa selalu merepotkan anak-anaknya.

Untuk mewujudkan tokoh Nyonya Latumahina, pemeran memilih metode akting Stanislavski. Melalui sistemnya, Stanislavski menjelaskan bahwa metode aktingnya adalah pencarian laku secara psikologis. Akting Stanislavski berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya (Mitter, 2002: x). Pemilihan metode akting ini didasari pada keinginan pemeran untuk mewujudkan akting yang natural dan tidak artifisial (dibuat-buat).

## **1.2 Strategi Pemeranan**

Strategi merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mengenai strategi untuk mewujudkan pemeranan tokoh Nyonya Latumahina, pemeran menyusun rancangan berupa langkah-langkah yang diperlukan.

### **1.2.1 Strategi-1: Menyediakan naskah untuk memilih tokoh yang akan diperankan, melalui studi kepustakaan meliputi: mencari naskah, membedah naskah, dan mengidentifikasi tokoh, guna mendapatkan tokoh yang ideal untuk diperankan.**

Pemeran melakukan pembacaan dari beberapa naskah bergaya realis, dengan mempertimbangkan kekuatan karakter dari tokoh perempuan. Setelah mempelajari beberapa naskah pemeran memilih tiga naskah yang ideal untuk diperankan oleh perempuan, yaitu *Barabah* karya Motingge Busye, *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno dan *Pelangi* karya Nano Riantiarno. Proses selanjutnya adalah membedah ketiga naskah dan mengidentifikasi tokoh.

Berdasarkan analisa terhadap naskah dan ketertarikan pemeran terhadap konflik cerita, akhirnya pemeran memilih naskah *Pelangi* karya Nano Riantiarno.

**1.2.2 Strategi-2: Memahami tokoh Nyonya Latumahina guna membangun empati pemeran melalui analisis naskah meliputi: tiga dimensi penokohan, yaitu psikologis, sosiologis dan fisiologis, untuk mendapatkan data tentang tokoh secara detail.**

Memahami karakter tokoh dapat dilakukan dengan menganalisis naskah, tokoh dan relasi antar tokoh. Pemahaman atas tokoh dapat mendukung pemeran untuk dapat menubuhkan tokoh ke diri aktor. Tokoh dapat diwujudkan melalui laku fisik, bisnis akting dan daya hadir aktor.

**1.2.3 Strategi-3: Mempersiapkan pemeran sebagai tokoh Nyonya Latumahina guna terwujudnya akting yang natural pada pemeranan tokoh Nyonya Latumahina. Melalui latihan dasar pemeranan, meliputi: olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa, untuk melahirkan peran tokoh yang sesuai dengan naskah.**

Mepersiapkan diri aktor melalui latihan dasar pemeranan, agar alat ekspresi aktor dapat bekerja dengan baik dalam mewujudkan tokoh ke atas panggung. Latihan difokuskan kepada tiga dimensi, yaitu rasa, vokal dan tubuh. Stanislavski menamai proses ini sebagai proses *training* atau latihan mempersiapkan alat ekspresi aktor.

**1.2.4 Strategi-4: Memerankan tokoh Nyonya Latumahina pada naskah *Pelangi* guna mewujudkan tokoh ke atas panggung, melalui pertunjukan teater yang meliputi: menghayati peran, memaksimalkan ekspresi, dan meyakinkan penonton, untuk terwujudnya presentasi ke aktor yang baik.**

Pertunjukan teater (realis) yang baik adalah pertunjukan yang mampu meyakinkan penonton. Keyakinan penonton diciptakan melalui ilusi atas kenyataan yang diwujudkan ke dalam akting. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan teater yang baik adalah ketika aktor mampu memerankan tokohnya dengan baik. Upaya pemeran untuk mewujudkan akting yang baik adalah dengan menghayati peran dan memaksimalkan ekspresi untuk meyakinkan penonton bahwa pertunjukan di atas panggung adalah kenyataan yang sebenarnya.

### **1.3 Tujuan Pemeranan**

Tujuan pemeranan ini adalah untuk mewujudkan tokoh Nyonya Latumahina dalam naskah *Pelangi* karya Nano Riantiarno menggunakan metode akting Stanislavski.

#### **1.4 Manfaat Pemeranan**

Proses penciptaan pemeranan ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritik untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan secara praktik untuk kemajuan perkembangan praktik seni teater. Manfaat teoritik dari proses penciptaan pemeranan ini adalah sebagai bahan referensi dalam kerja pemeranan dengan menerapkan metode stanislavski dan menawarkan tafsir tokoh dengan perspektif realisme. Selain itu, untuk manfaat praktiknya adalah sebagai tawaran kerja keaktoran yang berlandaskan pada akting yang natural.

#### **1.5 Landasan Pemeranan**

Landasan pemeranan adalah pijakan teori yang digunakan sebagai dasar pembentukan tokoh. Adapun landasan teori yang digunakan sesuai dengan aliran (gaya) naskah yang dapat dipertanggung jawabkan. Sebagai landasan penciptaan, pemeran memilih pendekatan akting oleh Kernodde. Kernodde membagi pendekatan akting menjadi dua pendekatan, yaitu presentasi dan representasi.

Representasi adalah pendekatan akting yang memindahkan jiwa sendiri untuk mengilustrasikan tingkah laku karakter yang dimainkan, sedangkan presentasi adalah akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui si aktor melalui situasi yang terberi di dalam naskah. Pendekatan akting representasi dikenal juga dengan pendekatan formalisme dan pendekatan akting presentasi dikenal dengan pendekatan akting realisme (Sitorus, 2003: 19).

Kernodde (dalam Yudiaryani, 2002: 156) menjelaskan bahwa presentasi adalah pemahaman yang berusaha menghadirkan seluruh kenyataan di atas panggung apa adanya, sedangkan representasi adalah keinginan untuk menghadirkan panggung sebagai interpretasi dari seluruh formula dan unsur-unsur

pemanggungan yang secara kesejarahan telah hadir. Pendekatan akting yang pemeran pilih untuk mewujudkan tokoh Nyonya Latummahina adalah pendekatan akting presentasi. Pemilihan pendekatan akting ini didasari oleh gaya naskah. Naskah *Pelangi* memiliki gaya naskah realisme dan pendekatan akting yang paling relevan untuk gaya realisme adalah pendekatan akting presentasi.